

POLA RUANG DALAM PADA RUMAH TINGGAL TRADISIONAL JAWA DI DESA BRAYUT, YOGYAKARTA

Marinda NFNP¹, Antariksa², Abraham M Ridjal²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: marindanfnp@gmail.com

ABSTRAK

Rumah Tinggal tradisional Jawa merupakan salah satu rumah tinggal tradisional di Indonesia khususnya yang terletak di Yogyakarta. Pola ruang dalam pada rumah tinggal tradisional Jawa, adalah sebuah pembahasan penting dalam keseluruhan bahan yang dapat diteliti pada rumah tinggal tradisional Jawa. Pembagian katagori bangunan pada rumah tinggal tradisional Jawa menjadi rumah tipe *Joglo*, *Limasan* dan *Kampung* dipengaruhi oleh pola ruang bangunannya yang memiliki makna serta simbol tertentu. Salah satu lokasi yang memiliki tiga tipe rumah tinggal tradisional Jawa adalah Desa Brayut. Desa Brayut adalah desa yang dicanangkan menjadi desa wisata yang menjual kearifan lokal berupa rumah tinggal tradisionalnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pola ruang dalam yang tercipta pada rumah tinggal tradisional Jawa yang ada di desa tersebut dengan faktor yang memepengaruhi terbentuknya serta perubahan yang terjadi pada pola ruang dalam rumah tinggal tradisional Jawa. Metode yang diggunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif dengan studi kasus rumah tinggal tradisional Jawa ayang ada di Desa Brayut yang dianalisis berdasarkan pada fungsi, zonasi, orientasi *mikrokosmos*, orientasi *mezokosmos*, hirarki linier, hirarki *oposisi binair*, dan elemen pembentuk ruangnya. Ketujuh aspek tersebut saling terkait dalam pembentukan pola rung dalam pada rumah tinggal tradisional Jawa. Hasil dari studi ini menunjukan susunan ruang pada rumah tingal tradisional jawa sesuai dengan klasifikasi pola ruang dalam pada kawasan tersebut.

Kata kunci : Pola ruang dalam, rumah tinggal tradisional Jawa, Brayut Yogyakarta.

ABSTRACT

Javanese traditional house is one of house traditional in Indonesia especially located in Yogyakarta city. Spatial patterns of javanese traditional house has an important study from all aspects from javanese traditional house. The distribution of javanese traditional house is Joglo, limasan and kampung, that distribution are be influenced by spatial pattern which has certain meaning and symbolism. One of located that have three type of Javanese traditional house is located in Desa Brayut. Desa Brayut is crowned by goverment to be tourism village that show their local widom which is javanese traditional house. The purpose of this study is to find out spatial pattern of janavese traditional house from Baryut. The reserch method used in thes research is analysis qualitative with cases studys, javanese traditional house in Brayut based of fungtion, zonation, mikokosmos orientation, mezokosmos oritentation, linier hierarchy, biner hirerarchy and architectural forming element. Both of this aspect are connected to affect spatial patterns of javanese traditional house. The result of this study give a describtion of spatial patters insede Javanese tradirional House from some type og pattern in that location.

Keywords : spatial patterns, Javanese tradisional house , Brayut Yogyakarta

1. Pendahuluan

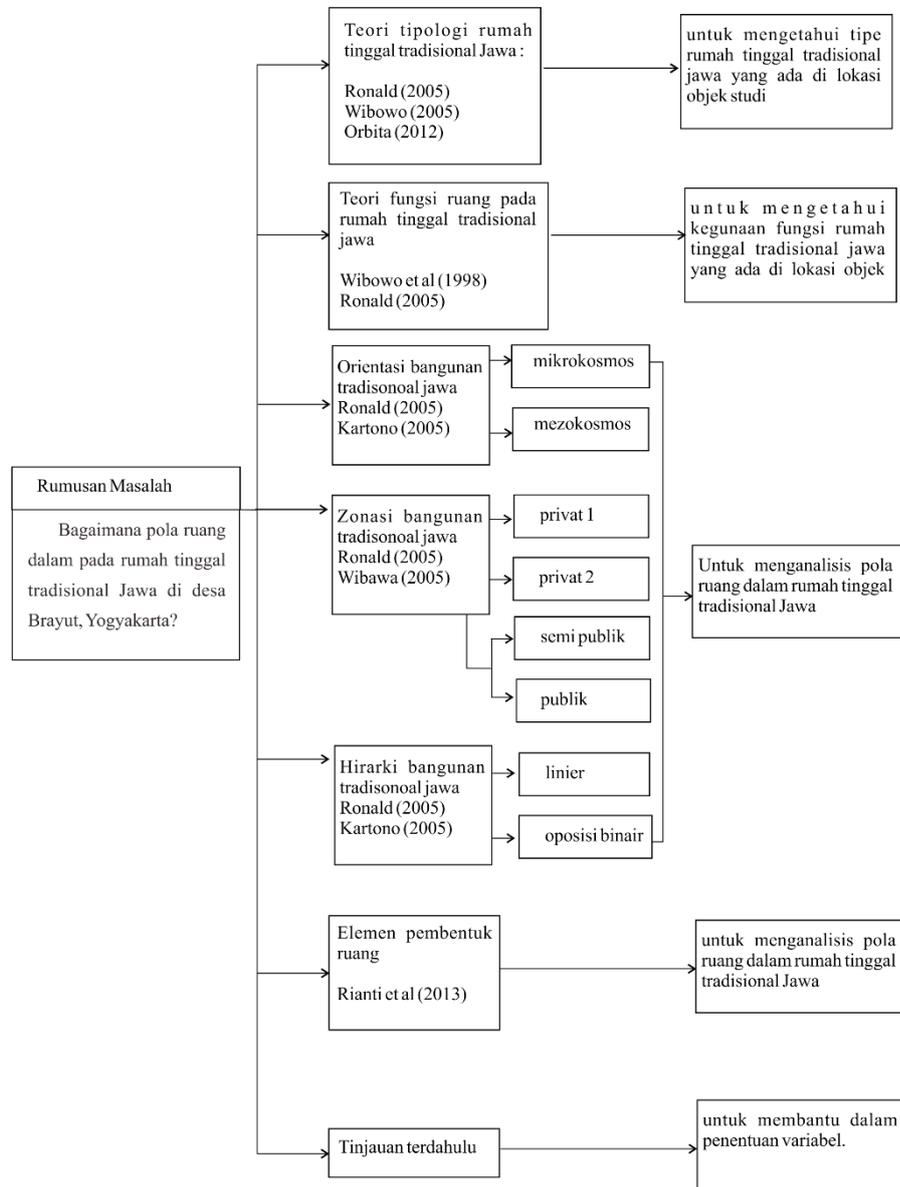
Yogyakarta adalah sebuah provinsi yang memberi kekuatan historis dimana keistimewanya memiliki ciri khas tersendiri, sehingga menciptakan Yogyakarta menjadi salah satu wilayah yang menjadi pusat sejarah. Alasan Yogyakarta menjadi pusat sejarah karena Yogyakarta menjadi pusat peradaban pemerintahan di Nusantara dan menjadi pusat kebudayaan sejak abad VII sampai dengan abad XX. Hingga masa kini jejak warisan dari sejarah yang diciptakan masih dapat ditemukan, bahkan sebagian sejarah yang ditinggalkan masih hidup terutama dalam segi warisan serta kebudayaan. Yogyakarta tumbuh dan berkembang menjadi salah satu pusat kekuasaan yang dimana ikatan masyarakat pedesaan agraris dijadikan basis yang kuat, hubungan antar komunitas petani pedesaan agraris menjadi salah satu ciri khas di wilayah Kasultanan Yogyakarta.

Jejak sejarah Kota Yogyakarta yang ada bukan hanya ditemukan dalam kesenian yang dimiliki oleh masyarakatnya namun juga dapat dilihat dari bangunan yang terdapat di Yogyakarta, salah satunya bangunan rumah tinggal tradisional yang ada desa-desa di Kota Yogyakarta. Arsitektur tradisional Jawa sendiri memiliki keunikan dengan kaidah-kaidah yang harus ada untuk membentuk bangunan, termasuk dalam membentuk pola tata ruang rumah tinggalnya. Pola ruang pada arsitektur Jawa sendiri terbentuk karena kaidah-kaidah tertentu dalam penataan pola ruangnya. Rumah tinggal adalah sebuah wujud dari kedudukan sosial, pembagian ruang pada rumah tinggal tradisional Jawa dibagi berdasarkan gender, sebagai gagasan mengatur perilaku pria dan wanita.

Kebudayaan Jawa merupakan sebuah kebudayaan dengan sistem kekerabatan yang unik, yang memperlihatkan sebuah kedudukan serta peranan seseorang di dalam kehidupan dalam pola ruang rumah tinggal. Oleh karena itu rumah tinggal tradisional Jawa dikelompokkan berdasarkan pada status sosial dari pemiliknya dari mulai bangsawan hingga rakyat biasa. Bentuk rumah tinggal tradisional sendiri berjenjang tingkatannya mulai dari rumah dengan tipe *joglo* hingga *kampung*. Pembagian kategori ini berpengaruh pada pola tata ruang dan tata elemen arsitekturalnya yang menyampaikan peran dan simbol tertentu menurut Suprijanto (2002).

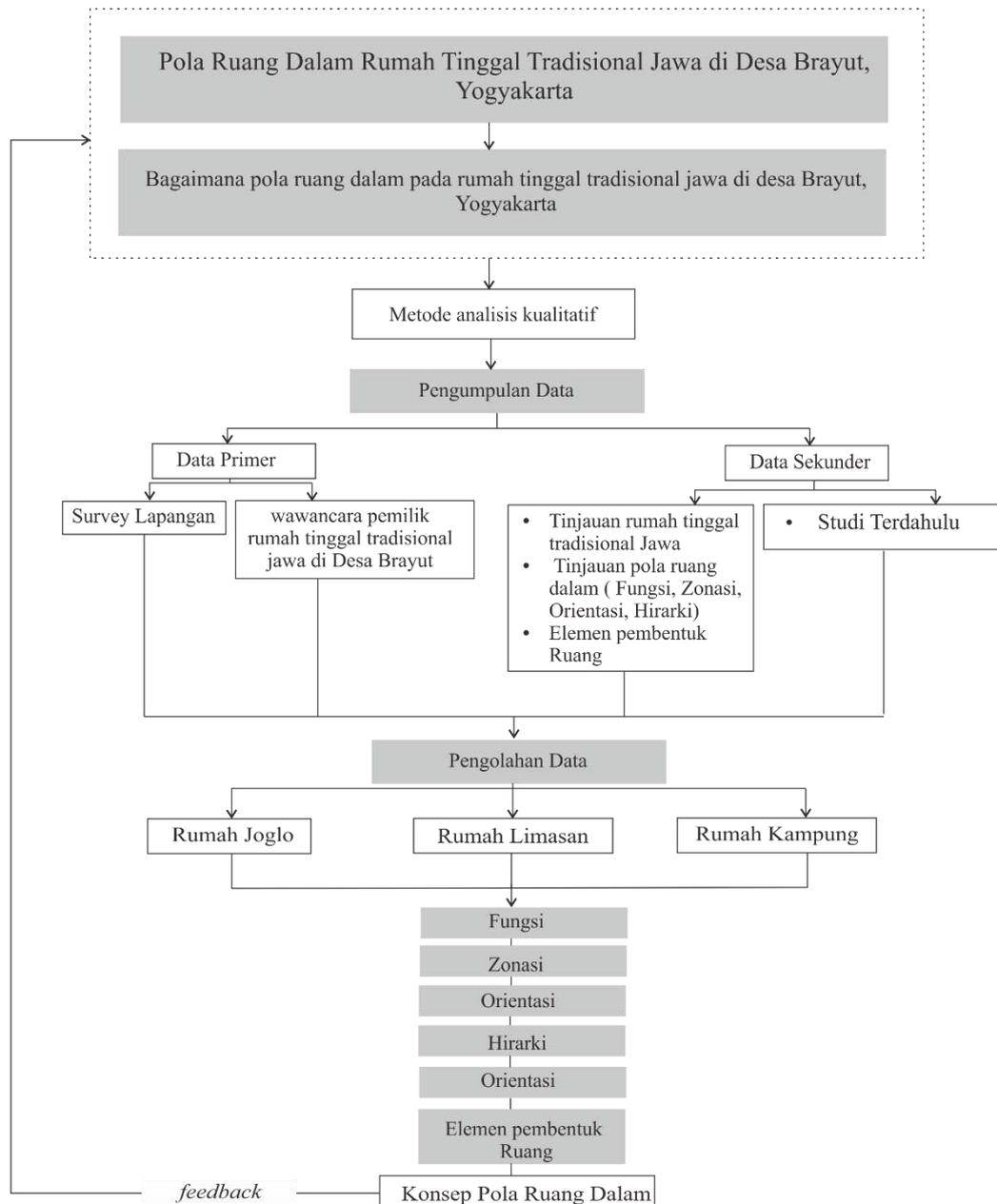
Salah satu lokasi dengan jumlah rumah tinggal tradisional Jawa yang masih banyak salah satunya berada di desa Brayut, sehingga membuat desa Brayut menjadi desa wisata. Maksud dan tujuan desa Brayut dijadikan desa wisata adalah sebagai sarana melestarikan kearifan lokal yang ada di desa tersebut. Kearifan lokal yang dijual di desa wisata Brayut adalah rumah tinggal tradisional Jawa yang masih banyak di desa tersebut. Desa Brayut berlokasi di sisi utara kota Yogyakarta dan dekat dengan Gunung Merapi Yogyakarta sehingga kondisi geografis tanah pada Desa Brayut cocok diggunakan sebagai lahan pertanian. Luas Desa Brayut sendiri adalah 85 hektar dengan batas wilayah persawahan milik warga masyarakat sekitar. Keunikan Desa Brayut yang kemudian dijadikan menjadi lokasi studi karena latar belakang desa Brayut yang masih memiliki banyak rumah tinggal tradisional dengan kategori *Joglo*, *Limasan* dan *Kampung*. Keunikan lainnya dari Desa Brayut adalah karena latar belakang lokasi yang memiliki sejarah dalam mendukung dalam perkembangan kota Yogyakarta pada masanya yaitu sebagai provinsi yang berbasis pada pertanian pedesaan. Desa Brayut sendiri hingga saat ini masih menjadi desa pertanian dengan masih banyak terdapat rumah tinggal dengan gaya tradisional Jawa sehingga kaidah-kaidah dalam membentuk rumah tinggal tradisional Jawa juga menyesuaikan dengan keadaan masyarakat Brayut sendiri sebagai desa pertanian yang masih asri maka dari keunikan desa tersebut lokasi studi di tentukan.

Pembahasan polaruang pada rumah tinggal tradisional Jawa di Desa Brayut menjadi penting karena terdapat perbedaan kategori rumah tinggal yang berbeda di desa tersebut, sedangkan perbedaan katagori berpengaruh pada pola ruang yang menyampaikan peran dari dan simbol pelaku aktivitasnya. Dalam hal ini maka perlu adanya analisis mengenai latar belakang yang ada. Hal tersebut berguna untuk mengetahui adakah peran dan simbol tertentu pada rumah tinggal tradisional Brayut dengan pembagian katagori yang ada



Gambar 1. Kerangka teori

2. Metode



Gambar 2. Kerangka metode penelitian

Penelitian tentang pola ruang dalam pada bangunan rumah tinggal tradisional jawa, dilakukan dengan mengamati pola tata ruang dalam bangunan lewat gambar denah atau pengamatan langsung dan interview dengan penghuni untuk menggali data dokumenter, yaitu dengan metode penelitian survey analisis kualitatif

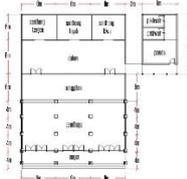
Teori metode dalam kajian ini merupakan penelusuran dari beberapa tahap untuk memecahkan masalah serta menentukan metode pendekatan agar sesuai dengan tujuan dari penelitian, yang kemudian dianalisis dengan teori yang sudah terdapat pada kajian teori untuk menjawab permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah. Penelitian ini mengkaji mengenai pola ruang dalam pada bangunan rumah tinggal yang memiliki arsitektur tradisional Jawa, pengamatan penelitian ini dapat dilakukan melalui pengamatan secara langsung dengan mewawancarai pemilik atau penghuni bangunan maupun lainnya dengan melalui denah bangunan rumah tinggal.

Pola tata ruang dalam bangunan dianalisis menggunakan denah bangunan, sehingga dapat menjawab pola tata ruang dalam yang terbentuk dalam bangunan dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil tersebut akan kembali dianalisis apakah terdapat perubahan pola tata ruang dalam, dan perubahan yang ditemukan masuk dalam temuan penelitian dan kembali dianalisis mengenai faktor yang menyebabkan perubahan pola tata ruang dalam bangunan sesuai teori yang digunakan berdasarkan dari variabel penelitian yang telah ditemukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Desa wisata Brayut adalah sebuah kawasan pedesaan yang dikelilingi oleh kawasan pertanian yang subur sehingga disebut kawasan “*sabuk inten*” karena desa Brayut sendiri tidak berbatasan langsung dengan desa lainnya. Kawasan desa Brayut sendiri terdiri dari rumah dengan tipe rumah tinggal joglo, rumah tinggal ceregancet, rumah tinggal tipe limasan, dan rumah tinggal tipe kampung. Objek penelitian yang diambil akan diklasifikasikan untuk melihat pola ruang- pola ruang yang terbentuk dari bangunan aslinya sebelum adanya perubahan ataupun penambahan ruang. Jumlah populasi yang akan dimasukkan dalam identifikasi dan analisis adalah sebanyak 15 rumah yang terdiri dari tiga jenis tipe rumah tinggal yaitu 3 Rumah tinggal tipe *Joglo*. Rumah tinggal tipe *limasan*, dan rumah tinggal tipe *kampung*. Berdasarkan 3 tipe rumah tinggal tersebut, rumah tinggal tipe *limasan* masih terbagi kembali dalam tiga jenis lainnya yaitu, *limasan sinom*, *limasan ceregancet* dan *limasan paculgowang*.

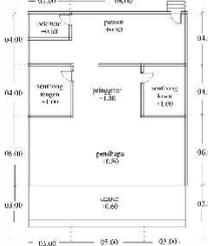
3.1 Rumah Tinggal Tipe Joglo

No	Rumah Tinggal	Fungsi	Zonasi	Hirarki	Orientasi	Temuan Perubahan	
1	 Joglo	<i>pendhapa</i>	Publik	(hirarki rendah)	Roh suci area	Perubahan terdapat pada fungsi ruang senthong tengah, dimana perubahan terjadi karena pergeseran kepercayaan, perubahan fungsi pada <i>senthong tengah</i> mempengaruhi perubahan zonasi, hirarki serta orientasi <i>mikrokosmos</i> bangunan tradisional jawa tipe joglo	
		<i>Pringgitan</i>	Semi publik	pintu masuk yang menaiki anak tangga yang dibatasi dengan <i>saka</i> yang ada di <i>emperan</i> rumah tinggal menjadi hirarki terendah	terluar pada oorientasi yang termasuk pada zona publik berada pada area <i>pendhapa</i>		
		<i>Dalem</i>	Privat 2				
		<i>Senthong tengen</i>	Privat 2				
		<i>Senthiong tengah</i>	Privat 2				
		<i>Senthong kiwa</i>	Privat 2				<i>Suksma sejati</i> orientasi yang menunjukkan sifat dari pemilik rumah yang terbuka-membatasi yang terdapat pada <i>pringgitan</i>
		<i>Pawon</i>	Privat 2		(hirarki sedang)		
		<i>Pekiwan</i>	Privat 2		menuju <i>pringgitan</i> menjadi ruang semi publik dibatasi dengan ketinggian lantai.		menunjukkan sifat dari pemilik rumah yang terbuka-membatasi yang terdapat pada <i>pringgitan</i>
	<i>gledek</i>	Privat 2		(hirarki tinggi) menuju <i>dalem</i> menjadi ruang dengan zona privat dengan dibatasi oleh dinding pembatas ruang .	<i>Suksma kawekas</i> oerientasi pusat pada pola ruang dalam yang berada pada <i>dalem</i>		

3.2 Rumah Tinggal Tipe *Limasan*

No	Rumah Tinggal	Fungsi	Zonasi	Hirarki	Orientasi	Temuan Perubahan
1		<i>pendhapa</i>	Publik	<ul style="list-style-type: none"> Hirarki linier (hirarki rendah) meneiki anak tangga dengan dibatasi dengan elemen vertikal berupa <i>saka</i> yang terdapat pada area <i>pendhapa</i> (hirarki sedang) menuju <i>pringgitan</i> menjadi ruang semi publik melalui pintu, menuju <i>gandhok</i> melewati area transisi yang ada di <i>depa gledek</i> (hirarki tinggi) menuju <i>senhiong tengah</i> melewati pintu Hirarki oposisi binair Pada sisikisan digunakan sebagai ruang <i>gandhok</i> yang ditujukan untuk tamu undangan yang menginap. 	Roh suci area terluar pada orientasi yang termasuk pada zona publik berada pada area <i>pendhapa Suksma sejati</i> orientasi yang menunjukkan sifat dari pemilik rumah yang terbuka-membatasi yang terdapat pada <i>pringgitan</i> dimana digunakan sebagai ruang pertemuan antar <i>Suksma kawekas</i> oerientasi pusat pada pola ruang dalam yang berada pada <i>senhiong tengah</i> .	Perubahan terdapat pada fungsi ruang <i>senhiong tengah</i> , dimana perubahan terjadi karena pergeseran kepercayaan, perubahan fungsi pada <i>senhiong tengah</i> mempengaruhi perubahan zonasi, hirarki serta orientasi <i>mikrokosmos</i> bangunan tradisional jawa tipe joglo , dan ruang pada <i>gandhok kiwa</i> mengalami ruang yang dapat berubah secara fleksibel karena adanya
		<i>Pringgitan</i>	Semi publik			
		<i>Gandhok Kiwa</i>	Semi publik			
		<i>Gandhok tengen</i>	Semi publik			
		<i>Senhiong tengen</i>	Privat 2			
		<i>Senhiong tengah</i>	Privat 1			
		<i>Senhiong kiwa</i>	Privat 2			
		<i>Pawon</i>	Privat 2			
		<i>Pekiwan</i>	Privat 2			
<i>gledek</i>	Privat 2					

3.3 Rumah Tinggal Tipe *Kampung*

No	Rumah Tinggal	Fungsi	Zonasi	Hirarki	Orientasi	Temuan Perubahan
1		<i>pendhapa</i>	Publik	<ul style="list-style-type: none"> Hirarki linier Pada rumah tinggal K1 ruang <i>pringgitan</i> digunakan sebagai ruang doa, sehingga <i>pringgitan</i> menjadi ruang dengan hirarki tertinggi dan <i>pendhapa</i> dan emper menjadi ruang dengan hirarki rendah Hirarki oposisi binair Pada bangunan kampung oposisi binair dibagi pada bagian depan dan belakang sehingga area servis diletakan pada bagian belakang rumah. 	<i>Orientasi mikrokosmos</i> Orientasi roh suci berada di <i>pendhapa</i> dengan pembatas <i>saka</i> guru di tengah ruangan, untuk <i>suksma sejati berada di pringgitan, dan</i> suksma sejati tidak memiliki orientasi karena ruang <i>senhiong tengah</i> telah berganti fungsi	Rumah tinggal yang dimiliki oleh buruh tani yang tidak memiliki ruang <i>senhiong tengah</i> , dimana ruang sakral terdapat pada <i>pringgitan</i> , namun fungsi ruang tersebut bergeser untuk memenuhi kebutuhan penghuni dengan anggota keluarga yang semakin emningkat sehingga, yang tetap bertahan hanya fungsi , zonasi, hirarki dan orientasi pada ruang <i>pendhapa</i> di rumah
		<i>Pringgitan</i>	Semi publik			
		<i>Senhiong tengen</i>	Privat 2			
		<i>Senhiong tengah</i>	Privat 2			
		<i>Senhiong kiwa</i>	Privat 2			
		<i>Pawon</i>	Privat 2			
		<i>Pekiwan</i>	Privat 2			

dengan jalan tinggal kampung.
lingkungan
berada disebelah
utara bangunan,
bangunan
kamoung
merupakan
bangunan
pendatang
sehingga lahan
yang diggunakan
untuk bangunan
merupakan
lahan sisa dari
bangunan
kalangan
menengah
keatas

3.4 Kesimpulan

Rumah tinggal tradisional jawa di desa Brayut memiliki pola ruang dalam yang sesuai dengan teori yang diggunakan untuk emnganalisi pola ruang dalam. Seluruh tipe rumah tinggal rumah tinggal mengalami perubahan fungsi ruang yang diakibatkan oleh perubahan sistem kepercayaan serta penambahan jumlah anggota keluarga dengan kebutuhan yang ikut meningkat. Elemen pembentuk ruang pada rumah tinggal tradisional jawa dapat menunjukkan posisi hirarki secara linier , oposisi binair dan orientasi secara *mikrokosmos* dimana semakin tinggi girarki dan semakin medekatai garis binair, serta semakin memusat orientasinya, semakin dalam ruang yang tercipta semakin memberi kesan tertutup dan dmiliki ketinggian lantai yang semakin meningkat sesauat dengan tingkatan elemen pembentuk pola ruang dalam.

3.5 Daftar Pustaka

- Orbita, Gerarda. 2012. *Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa di Yogyakarta sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas di Dalam Rumah Tangga*. Jurnal Arsitektur Komposisi. Vo.10 No. 2.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisonal Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subyantoro, slamet. 2011. *Rumah Tradisional Joglo Dalam Estetika Tradisi Jawa*. Jurnal Bahas dan Seni. Vol.39 No. 1
- Suprijanto, Iwan. 2002. *Rumah Tradisional Osing : Konsep Ruang Dan Bentuk*. Dimensi Teknik Arsitektur. Vol.30 No. 1.